

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI MEDIA GAMBAR BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI SDLB BHAKTI LUHUR MALANG

Maria Vianti Desa\*<sup>1</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan IPI, Malang

Email: [viantidesa@gmail.com](mailto:viantidesa@gmail.com)

---

### Abstrak

Setiap orang berhak memperoleh kesempatan dalam belajar, karena dengan belajar membaca orang akan mampu untuk memahami dan mengerti dengan baik. Membaca merupakan kemampuan yang kompleks sebagai satu kesatuan proses psikologis dan perkembangan keterampilan. Membaca merupakan proses pengenalan kata, memahami kata-kata, dan suatu keterampilan yang wajib dimiliki oleh anak. Membaca permulaan merupakan kegiatan di mana anak belum bisa membaca maka perlu dikenalkan huruf. Kesempatan belajar membaca terbuka bagi semua orang termasuk anak tunagrahita sedang. Kondisi keterbatasan tunagrahita sedang, dalam menerima dan menangkap informasi mempengaruhi kemampuan membaca di SDLB Bhakti Luhur Malang kelas C1. Ada 3 anak tunagrahita sedang belum bisa membaca permulaan. Langkah yang diambil melatih membaca permulaan menggunakan media gambar. Tujuannya membuktikan bahwa melalui media gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita sedang. Jenis penelitian adalah desain eksperimen digunakan *pre eksperimen* dalam bentuk *one group pretest-posttest*. Penelitian ini dilaksanakan di SDLB Bhakti Luhur Malang kelas C1 yang terdiri dari 3 anak tunagrahita sedang. Hasil yang diperoleh setelah diberi perlakuan untuk 3 anak tunagrahita mengalami peningkatan dalam membaca permulaan yaitu FD, memperoleh rata-rata 17,5% untuk latihan meniru, mencocokkan, mengenal huruf dan mengeja suku kata. AB, memperoleh nilai rata-rata 25% latihan meniru, mencocokkan, mengenal huruf dan mengeja suku kata. CE, memperoleh nilai rata-rata 27,5% dalam meniru, mencocokkan, mengenal huruf dan mengeja suku kata.

Kata Kunci: media gambar; pra-membaca; tunagrahita sedang

---

### Abstract

Everyone has the right to have the opportunity to learn, because by learning to read people will be able to understand and understand well. Reading is a complex ability as a whole psychological process and skills development. Reading is a process of recognizing words, understanding words, and a skill that must be possessed by children. Beginning reading is an activity where the child cannot read yet, it is necessary to introduce letters. Opportunities to learn to read are open to everyone, including children with moderate mental retardation. The condition of being mentally retarded is moderate, in receiving and capturing information affecting reading ability at SDLB Bhakti Luhur Malang class C1. There are 3 mentally retarded children who can't read yet. The steps taken are to train reading beginners using picture media. The goal is to prove that through the media of images can improve the beginning reading ability of moderately mentally retarded children. This type of research is an experimental design used pre-experiment in the form of one group pretest-posttest. This research was conducted at SDLB Bhakti Luhur Malang class C1 which consisted of 3 moderately mentally retarded children. The results obtained after being given treatment for 3 mentally retarded children experienced an increase in beginning reading, namely FD, obtaining an average of 17.5% for imitating, matching, recognizing letters and spelling syllables. AB, obtain an average value of 25% practice imitating, matching, recognizing letters and spelling syllables. CE, obtained an average score of 27.5% in imitating, matching, recognizing letters and spelling syllables.

Keywords: moderate mental retardation; picture media; pre-reading

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu langkah untuk mengembangkan berbagai kemampuan dan sumber daya manusia (SDM), karena tanpa pendidikan manusia tidak memiliki dan mengetahui berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Fajrin, 2020) Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menciptakan manusia yang beriman dan berilmu sehingga dapat mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya. Pada umumnya manusia berhak memperoleh kesempatan untuk terus bertumbuh dan berkembang secara optimal. Menurut Kewuel (2014), dengan pendidikan dimaksudkan bahwa setiap orang perlu berjuang memaksimalkan kemampuannya sendiri dengan dibantu oleh orang lain. Maka, hakikat pendidikan adalah upaya menampukkan peserta didik untuk menjalani hidupnya sendiri secara mandiri dan bertanggungjawab. Intervensi yang berlebihan dalam proses pendidikan akan kontra produktif dengan hakikat pendidikan itu sendiri.

Dengan belajar membaca orang akan mampu memahami dan mengerti dengan baik. Membaca merupakan kemampuan yang kompleks dan kesatuan dalam proses pengenalan kata dan memahami kata-kata. Membaca juga merupakan suatu keterampilan yang wajib dimiliki oleh setiap orang misalnya anak PAUD, anak usia sekolah dasar, dan anak tunagrahita sedang. Membaca permulaan sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa Indonesia. Keterampilan berbahasa Indonesia di antaranya membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Keempat keterampilan ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu jenis keterampilan membaca permulaan, sebagai kemampuan awal anak dalam keterampilan membaca, nantinya akan menjadi dasar dalam mempelajari bidang-bidang ilmu selanjutnya. Membaca permulaan yaitu aktivitas anak (usia 1-3 tahun/PAUD) yang belum bisa membaca. Membaca memiliki arti suatu proses pengenalan kata dan memahami kata-kata. Membaca permulaan merupakan kegiatan membaca mula-mula diajarkan pada anak sekolah dasar dan sebelum mengenal huruf.

Kesempatan belajar terbuka untuk semua orang termasuk tunagrahita sedang dengan kemampuan intelektual berada di bawah rata-rata yaitu IQ 70. Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial. Anak tunagrahita sedang mempunyai perbedaan perkembangan bila dibandingkan dengan anak normal, hal ini disebabkan karena keterbatasan dalam aspek kognitif, bantu diri, bahasa, sosialisasi, pekerjaan rumah tangga serta keterbatasan dalam menangkap dan menerima informasi. Anak tunagrahita sedang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan terutama yang ada di SDLB Bhakti Luhur kelas C1 walaupun sudah dilatih setiap hari dengan menggunakan media gambar, namun anak belum dapat mengerti serta memahami dengan lebih baik.

Keterbatasan anak tunagrahita sedang dalam menerima, menangkap informasi yang terjadi berkaitan dengan kemampuan anak dalam bidang bahasa yaitu membaca. Membaca dengan lancar bagi setiap anak perlu melewati tahap membaca permulaan. Membaca permulaan merupakan suatu ketrampilan agar anak dapat belajar membaca sebelum masuk sekolah dasar nanti. Menurut Rohani (2008:4) mengatakan bahwa membaca permulaan adalah tahap awal atau dasar dalam membaca di mana anak dilatih dari mengenal huruf, suku kata, dan kata yang masih sangat sederhana dengan cara yang menyenangkan. Membaca permulaan menitikberatkan pada tahap pengkondisian anak mengenal tahap awal dalam membaca, untuk

dilatih dari tingkat huruf, suku kata, dan kata yang sederhana dengan menggunakan media gambar.

Menurut Waskito (2007:13), media gambar adalah lambang dari hasil peniruan-peniruan benda, pemandangan, curahan pikiran, atau ide-ide yang divisualisasikan ke dalam bentuk 2 dimensi. Media gambar juga merupakan suatu teknik belajar membaca paling umum dipakai dalam suatu pembelajaran secara visual sebagai curahan atau pikiran seperti lukisan, potret, dan slide. Dengan media gambar mendorong anak lebih aktif dalam belajar yang disertai dengan gambar-gambar yang menarik. Media gambar membantu anak untuk berpikir secara kreatif. Pada anak tunagrahita kerap kali menjadi kesulitan karena keterbatasan informasi untuk menanggapi masalah. Keterbatasan informasi mempengaruhi kemampuan anak dalam membaca di SDLB kelas C1, di mana masih anak tunagrahita sedang yang belum dapat membaca permulaan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian menggunakan pendekatan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain eksperimental. Desain eksperimental yang dimaksud untuk mengetahui hubungan ada tidaknya hubungan asosiatif. Menurut Sugiono, (2014:36) penelitian asosiatif adalah penelitian yang bersifat menanyakan antara dua variabel atau lebih. Hubungan kausal adalah yang bersifat sebab akibat. Desain yang digunakan bentuk pre-eksperimental bentuk *one group pretest-posttest*. Dalam desain penelitian ini terdapat *pretest-posttest* tentang peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media gambar bagi tunagrahita sedang di Bhakti Luhur Malang. Ada 3 responden anak tunagrahita sedang, populasi dengan cara *non random*. Artinya pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara tidak acak karena dipilih sengaja oleh penulis.

Data responden sebagai berikut:

NO	NN	L/P	Usia	Kasus	Sekolah
1	AB	L	10	Tunagrahita Sedang	SLB/C1
2	CE	P	8	Tunagrahita Sedang	SLB/C1
3	FD	P	8	Tunagrahita Sedang	SLB/C1

Metode yang dipakai dalam pengumpulan data adalah dengan observasi dan wawancara. Observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur untuk mengetahui variabel yang diamati. Hal-hal yang perlu di observasi adalah tingkat keaktifan dalam latihan meniru, mencocokkan, mengenal huruf dan mengeja suku kata. Sedangkan jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terpimpin, untuk mengetahui secara pasti informasi yang diperoleh seputar latihan meniru, mencocokkan, mengenal huruf dan mengeja suku kata. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data kepada para guru SDLB kelas C1 yang setiap hari mengajar anak tunagrahita sedang di SDLB Bhakti Luhur Malang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil yang diperoleh setelah diberi perlakuan membaca permulaan melalui media gambar bagi 3 anak tunagrahita sedang, yang dilaksanakan di SDLB Bhakti Luhur Malang

kelas C1 mengalami peningkatan untuk FD, memperoleh rata-rata 17,5% latihan meniru, mencocokkan, mengenal huruf dan mengeja suku kata. AB, memperoleh nilai rata-rata 25% latihan meniru, mencocokkan, mengenal huruf dan mengeja suku kata. CE, latihan meniru, mencocokkan, mengenal huruf dan mengeja suku kata memperoleh nilai rata-rata 27,5% artinya mengalami peningkatan yang sangat baik.

### **Membaca permulaan**

Membaca permulaan berperan penting bagi setiap anak, karena dengan belajar membaca permulaan dengan benar menuntut anak untuk belajar tahap selanjutnya. Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ke tahap membaca permulaan.

Ada berbagai macam metode membaca permulaan yang dapat menghantar anak terus belajar sebagai berikut:

- a. Metode abjad, dimulai dengan mengenalkan huruf- huruf A-Z. Huruf - huruf tersebut akan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya menurut abjad. Setelah tahapan itu anak diajak untuk mengenal suku kata menjadi kata dengan cara merangkaikan beberapa huruf yang sudah dikenalnya.
- b. Metode bunyi, metode pembelajaran membaca permulaan dengan menyuarakan huruf konsonan. Bunyi ini diletakkan di depan atau di belakangnya. Dalam tata bahasa tradisional huruf konsonan disebut huruf mati. Misalnya huruf konsonan /b/ diucapkan /eb/ atau /be/, /ed/ atau /de/, /es/atau /es, /ek/atau /ka/ dengan tepat.
- c. Metode suku kata, suatu metode yang memulai pengajaran membaca permulaan dengan menyajikan kata-kata yang sudah dirangkai menjadi suku kata, kemudian suku-suku kata itu di rangkai menjadi kata yang terakhir merangkai kata menjadi kalimat.
- d. Metode kata lembaga, di mana memulai mengajar membaca dan menulis permulaan dengan mengenalkan kata, menguraikan kata menjadi suku kata, kata menjadi huruf, kemudian menggabungkan huruf menjadi suku kata, dan suku kata menjadi kata.
- e. Metode global, pembelajaran membaca dengan cara mengenalkan kalimat, biasanya digunakan gambar dan di bawah gambar dituliskan sebuah kata yang merujuk pada makna gambar tersebut. Proses penguraian kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf.
- f. Metode struktural analistik sintetik, merupakan salah satu jenis metode yang biasa digunakan untuk proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa pemula. Pembelajaran membaca dan menulis permulaan (MMP). Dengan mengawali (MMP) untuk menampilkan dan mengenalkan sebuah kalimat utuh.

Tujuan membaca permulaan agar anak memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk membaca lanjut. Sedangkan menurut (Depdiknas. 2002), tujuan membaca permulaan agar anak membaca kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Pembelajaran membaca permulaan erat kaitannya dengan pembelajaran menulis permulaan. Sebelum mengajarkan menulis, guru terlebih dahulu mengenalkan bunyi suatu tulisan atau huruf yang terdapat pada kata-kata dalam kalimat. Menurut Nuryati, S.( 2007: 50-51) membaca permulaan diberikan secara bertahap yakni sebagai berikut:

- a. Pra-membaca, pada tahap ini siswa diajarkan: (1) sikap duduk yang baik, (2) cara meletakkan/menempatkan buku di meja, (3) cara memegang buku, (4) cara membalik halaman buku yang tepat, dan (5) melihat gambar atau tulisan.
- b. Membaca, pada tahap ini siswa diajarkan: (1) lafal dan intonasi kata dan kalimat sederhana (menirukan guru), (2) huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal siswa (huruf-huruf diperkenalkan secara bertahap sampai pada 14 huruf).

Dengan tahap yang jelas membantu guru untuk melatih dengan lebih aktif dan kreatif membaca permulaan dengan menggunakan media gambar.

### **Media gambar**

Media gambar merupakan suatu teknik belajar membaca paling umum dipakai dalam suatu pembelajaran secara visual dalam bentuk 2 dimensi sebagai curahan atau pikiran seperti lukisan, potret, dan *slide*. Dengan media gambar mendorong anak lebih aktif dalam belajar karena disertai dengan gambar-gambar yang menarik. Media gambar juga membantu anak untuk berpikir secara kreatif, namun pada anak tunagrahita kerap kali menjadi kesulitan karena keterbatasan informasi dan menanggapi masalah. Keterbatasan informasi ini mempengaruhi kemampuan anak dalam membaca permulaan sebagai langkah awal anak belajar membaca.

Menurut Waskito (2007:13), media gambar merupakan lambang dari hasil peniruan-peniruan benda, pemandangan, curahan pikiran, atau ide-ide yang divisualisasikan ke dalam bentuk 2 dimensi. Media gambar yang sifatnya visualisasi mempermudah anak tunagrahita untuk belajar membaca permulaan lebih baik.

Manfaat penggunaan media gambar, yaitu: a) sifatnya konkret, b) gambar dapat mengatasi keterbatasan masalah batasan ruang dan waktu, c) gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan, d) dapat memperjelas satu masalah, dan e) murah harganya, mudah didapat, mudah digunakan.

Menurut Hamalik (dalam Arsyad, 2010:15), pemakaian media gambar dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap anak.

### **Tunagrahita sedang**

Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata yang ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial. Anak tunagrahita dikenal dengan istilah anak keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya. Rendahnya kemampuan intelektual pada anak tunagrahita berpengaruh terhadap kemampuannya untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Hal ini keterbatasan intelektual yang berada di bawa rata-rata membuat anak tunagrahita mengalami berbagai kesulitan umum misalnya, ketidakmampuan dalam bidang akademis misalnya membaca, menulis dan menghitung (3M), kesulitan bersosialisasi, bantu diri dan pekerjaan rumah tangga.

Menurut Skala Binet dan Skala Weschler tunagrahita sedang adalah suatu kondisi anak memiliki IQ 51-36. Anak tunagrahita sedang sangat sulit untuk belajar secara akademik, seperti belajar menulis, membaca dan berhitung walaupun mereka bisa belajar menulis secara

sosial misalnya menulis namanya sendiri, makan, minum, mandi dan memakai baju. Dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan terus menerus dan berkesinambungan.

Defisit anak tunagrahita mencakup beberapa area utama yang hendaknya diperhatikan yaitu:

- a. Atensi (perhatian) sangat diperlukan dalam proses belajar, seorang guru harus memusatkan perhatian sebelum memberi pelajaran. Anak tunagrahita sering memusatkan perhatian pada benda yang salah, serta sulit mengalokasikan perhatian secara tepat
- b. Daya ingat, kebanyakan mereka menderita keterbelakangan mental mengalami kesulitan mengingat informasi. Kerap kali masalah ingatan yang dialami adalah yang berkaitan *working memory*, yaitu kemampuan menyimpan informasi tertentu dalam pikiran sementara melakukan kognitif.
- c. Perkembangan Bahasa, secara umum anak tunagrahita mengikuti perkembangan bahasa yang sama dengan anak normal, tetapi perkembangan bahasa mereka terlambat muncul, lambat mengalami kemajuan, dan berakhir pada tingkat perkembangan yang lebih rendah.
- d. *Self-regulatio*, yaitu kemampuan seseorang untuk mengatur tingkah lakunya sendiri, dengan diberi sejumlah daftar kata-kata yang perlu diingat, kebanyakan orang akan mengulanginya dengan cara menghafal dan menyimpannya dalam ingatan. Mereka mengalami kesulitan dalam meta kognisi yang berhubungan dengan kemampuan dirinya.
- e. Perkembangan sosial, masalah pada perkembangan sosial akan mempengaruhi mereka dalam berteman dan mempertahankan pertemanan yang disebabkan karena interaksi sosialnya yang sangat minim dengan orang lain dan perilaku menjauh dari teman-temannya.
- f. Prestasi akademik, anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam kemampuan akademiknya berada dibawa rata-rata. Mereka cenderung *underachiever* dengan harapan-harapan yang didasarkan pada tingkat kecerdasannya.

### **Intervensi atau pendidikan anak tunagrahita**

Tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh anak tunagrahita pada umumnya karena anak tunagrahita lahir di tengah masyarakat dan perlu penyesuaian tertentu dengan tingkat kemampuan. Untuk itu sangat membutuhkan perhatian khusus dalam pendidikan misalnya:

- a. Kebutuhan pendidikan sangat membantu pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan potensi yang dimiliki anak tunagrahita misalnya dalam mata pelajaran, waktu belajar dan kemampuan dalam membina diri.
- b. Kebutuhan sosial emosional  
Tunagrahita sangat membutuhkan sosialisasi. Sosialisasi adalah *proses menjadi*, dan *proses menjadi* menunjukkan secara jelas bahwa hakikat manusia ditentukan juga oleh bagaimana manusia menciptakan diri dalam proses menjadi dirinya, (Selatang, 2020; Selatang et al., 2022). Namun, untuk mewujudkan kebutuhan mereka mengalami kesulitan karena kelainannya dan merespons lingkungan yang kurang memahami keberadaan anak tunagrahita. Mereka mengalami kesulitan membersihkan diri, mencari kerja pada umumnya dan masalah tersebut berkembang menjadi gangguan emosional.
- c. Kebutuhan fisik kesehatan  
Kebutuhan fisik dan kesehatan erat kaitannya dengan derajat ketunagrahitaan, bagi tunagrahita sedang kemungkinan mengalami gangguan fisik (keseimbangan dan

ketidakmampuan dalam memelihara diri sendiri). Berkaitan dengan hak setiap anak tunagrahita untuk memperoleh pendidikan yang sama dan sesuai dengan kebutuhannya untuk belajar dalam prinsip (*least restrictive environment*) yang dapat dilakukan berupa; kelas transisi, sekolah khusus (SLB C dan C1), pendidikan terpadu, program sekolah di rumah, pendidikan inklusif dan panti rehabilitasi.

## KESIMPULAN

Membaca permulaan berperan penting bagi setiap orang, dengan belajar membaca akan membantu seseorang dalam memahami, mengerti dan memiliki keterampilan dengan lebih baik. Dalam pembelajaran guru menggunakan bermacam-macam media belajar yang tersedia misalnya media gambar. Media gambar perlu disesuaikan dengan kemampuan anak tunagrahita sedang. Media gambar merupakan suatu teknik belajar membaca dipakai secara visual sebagai curahan atau pikiran seperti lukisan, potret, dan *slide*. Dengan media gambar mendorong anak lebih aktif dan kreatif dalam belajar karena disertai gambar-gambar yang menarik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 3 anak tunagrahita sedang di SDLB Bhakti Luhur kelas C1 yang belum dapat membaca permulaan. Hal ini terjadi karena kondisi keterbatasan tunagrahita sedang, dalam menerima dan menangkap informasi serta kemampuan intelektualnya dibawa rata-rata, sehingga harus menggunakan media yang tepat sesuai dengan kondisi mereka. Hasil yang diperoleh setelah diberi perlakuan untuk 3 anak tunagrahita sedang, mengalami peningkatan dalam membaca permulaan yaitu FD, memperoleh rata-rata 17,5% untuk latihan meniru, mencocokkan, mengenal huruf dan mengeja suku kata. AB, memperoleh nilai rata-rata 25% latihan meniru, mencocokkan, mengenal huruf dan mengeja suku kata. CE, memperoleh nilai rata-rata 27,5% dalam meniru, mencocokkan, mengenal huruf dan mengeja suku kata. Hal ini menunjukkan bahwa dalam membaca permulaan melalui media gambar mengalami peningkatan yang sangat baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Burhan, Bungin. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Depdiknas. (2002). *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen
- Efendi, M. (2009). *Pengantar Psikopaedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hildayani. R. (2016). *Penanganan Anak Berkelainan Anak dengan Kebutuhan Khusus*. Universitas Terbuka.
- Jati Rinarki Atmaja.(2019). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kewuel, Hipolitus Kristoforus (2014). Sistem Pendidikan Nasional dan Kurikulum dalam Perspektif Antropologi, *Erudio Journal of Educational Innovation*, Vol. 2, No. 2, p. 49-59
- Nuryati, S.( 2007). *Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Permainan Bahasa di Kelas Awal Sekolah Dasar*
- Rohani, Ahmad. 1997. *Media Intruksional Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta



Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.